

Makna Lagu '33x' Karya Perunggu dalam Perspektif Teologis

Habibullah¹, Dadan Firdaus², Tazkiyah Marwah Arina³, Cita Afiyah Nursanti⁴
Sastra Inggris, Fakultas, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati,
Bandung, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: habibullah36@gmail.com, dadanfirdaus@uinsgd.ac.id, tazkiyahmarwah@gmail.com,
26citaafiyah@gmail.com,

Sejarah Artikel:

Diterima 25-06-2026
Disetujui 01-07-2026
Diterbitkan 03-07-2026

ABSTRACT

Indonesian popular music, particularly within the indie genre, increasingly demonstrates thematic depth that transcends mere entertainment. This study examines the theological meanings embedded in the lyrics of "33X," a song by Perunggu, an Indonesian indie band whose work is rich with spiritual and existential resonance. Employing a qualitative method with a descriptive-analytical approach, this research integrates three analytical frameworks: the hermeneutics of Paul Ricœur and Hans-Georg Gadamer, Charles Sanders Peirce's triadic semiotics, and contextual Islamic theology. The analysis reveals that the lyrics of "33X" contain three layers of meaning — denotative, connotative, and mythological — collectively reflecting a narrative of the modern human spiritual journey amid existential turmoil. Semiotically, the number 33 in the title functions as a symbol of Islamic dhikr, specifically the ritual practice of reciting tasbeih, tahmid, and takbir thirty-three times after obligatory prayer. From the perspective of Islamic theology, the song demonstrably embodies values of aqeedah (tauhid rububiyah), sharia (dhikr as worship), and Sufi ethics (tawakkul, patience, muhasabah, gratitude, istiqamah, and inabah). This study affirms that popular music can serve as an effective medium for conveying spiritual values implicitly.

Keywords: Hermeneutics; Semiotics; Islamic Theology; Indie Music; Dhikr

ABSTRAK

Musik populer Indonesia, khususnya dari genre indie, semakin menunjukkan kedalaman tema yang melampaui fungsi hiburan semata. Penelitian ini mengkaji makna teologis yang terkandung dalam lirik lagu "33X" karya Perunggu, sebuah band indie asal Indonesia yang karyanya kaya akan resonansi spiritual dan eksistensial. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini mengintegrasikan tiga kerangka analisis: hermeneutika Paul Ricœur dan Hans-Georg Gadamer, semiotika triadik Charles Sanders Peirce, serta teologi kontekstual Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik lagu "33X" mengandung tiga lapisan makna — denotatif, konotatif, dan mitologis — yang secara keseluruhan mencerminkan narasi perjalanan spiritual manusia modern yang mencari kedamaian di tengah kekacauan eksistensial. Secara semiotis, angka 33 dalam judul berfungsi sebagai simbol zikir Islam, yakni praktik pengulangan tasbeih, tahmid, dan takbir sebanyak 33 kali setelah salat fardu. Dari dimensi teologi Islam, lagu ini terbukti mengandung nilai-nilai akidah (tauhid rububiyah), syariat (zikir sebagai ibadah), dan akhlak tasawuf (tawakkal, sabar, muhasabah, syukur, istiqamah, dan inabah). Penelitian ini menegaskan bahwa musik populer dapat menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual secara implisit.

Kata kunci: Hermeneutika; Semiotika; Teologi Islam; Musik Indie; Zikir

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Habibullah, H., Firdaus, D. ., Arina, T. M., & Nursanti, C. A. . (2026). Makna Lagu '33x' Karya Perunggu dalam Perspektif Teologis. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 7281-7293. <https://doi.org/10.63822/vjg2a195>

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya manusia yang paling universal dan kaya makna. Sejak peradaban paling awal, manusia telah memanfaatkan musik sebagai medium untuk mengkomunikasikan emosi, pengalaman eksistensial, dan pandangan tentang kehidupan. Lebih dari sekadar rangkaian nada dan ritme, musik adalah bahasa yang mampu melampaui batas ruang dan waktu, menyentuh lapisan terdalam dari keberadaan manusia. Dalam berbagai tradisi kebudayaan, musik telah menjadi elemen integral dari kehidupan sosial, upacara adat, dan ritualitas spiritual, sekaligus mencerminkan cara pandang suatu komunitas terhadap diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Hubungan antara seni musikal dan dimensi teologis bukan fenomena baru. Dalam tradisi Yahudi-Kristen, mazmur berfungsi sebagai doa yang dinyanyikan; dalam tradisi Islam, qasidah dan nasyid menjadi sarana mendekatkan diri kepada Yang Ilahi; sementara dalam berbagai tradisi spiritual lainnya, nyanyian ritual menjadi jembatan antara dunia fana dan transenden. Jejak panjang interaksi antara seni dan teologi ini menunjukkan bahwa musik tidak sekadar menghibur, tetapi juga berperan sebagai kendaraan spiritual yang mampu membawa pendengarnya melampaui batas-batas pengalaman biasa.

Dalam konteks Indonesia kontemporer, perkembangan musik indie menunjukkan kedalaman yang semakin mengesankan, baik dari segi musikalitas maupun substansi lirik yang diusung. Berbeda dengan musik pop arus utama yang lebih berorientasi pada kemudahan akses emosional, para musisi indie Indonesia kerap mengeksplorasi tema-tema yang lebih reflektif dan penuh nuansa, termasuk tema-tema yang bersentuhan dengan spiritualitas dan eksistensialisme. Fenomena ini menandai babak baru dalam lanskap musik Indonesia, di mana karya seni tidak lagi sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga mengundang pendengar untuk merenung dan mempertanyakan makna keberadaan.

Salah satu karya yang merepresentasikan fenomena tersebut adalah lagu "33X" oleh Perunggu. Lagu ini menyajikan tema pengulangan dengan nuansa transendental yang kuat, di mana angka 33 tidak sekadar berfungsi sebagai penanda numerik, melainkan menjadi simbol yang sarat resonansi spiritual. Dalam tradisi Islam, angka 33 memiliki relevansi khusus yang terkait dengan praktik zikir setelah salat fardu — tasbih (Subhanallah), tahmid (Alhamdulillah), dan takbir (Allahu Akbar) yang masing-masing diucapkan 33 kali. Melalui judul dan liriknya, lagu ini mendorong interpretasi yang jauh melampaui batas musik populer pada umumnya dan menjadikannya layak dikaji secara akademis.

Dalam kerangka teologi Islam kontemporer, konsep Tauhid tidak boleh dipahami secara reduksionis hanya sebatas dogma metafisika normatif tentang keesaan zat Tuhan yang kering dari praksis kehidupan. Arfia Diva Al Zahra dkk. (2025) mengemukakan bahwa Tauhid adalah pilar utama pembentukan akidah dan pemikiran kalam yang harus bersifat dinamis dan relevan dalam menjawab tantangan zaman. Teologi kontemporer menuntut pemaknaan Tauhid yang fungsional-eksistensial. Ketika seorang manusia mendeklarasikan keesaan Tuhan, ia secara otomatis mendekonstruksi segala bentuk 'tuhan-tuhan palsu' dalam kehidupan modern, seperti pemujaan terhadap materi, status sosial, ego diri (self-deification), maupun ketergantungan mutlak pada logika positivistik. Pandangan ini diperluas oleh Apsari Eka Putri dkk. (2025) melalui perspektif Teologi Pembebasan Hasan Hanafi, yang menegaskan bahwa Tauhid memiliki dimensi emansipatoris dan transformatif; ia harus membebaskan batin manusia dari segala bentuk perbudakan eksistensial dan tekanan struktur duniawi yang opresif, mengembalikan martabat manusia sebagai hamba yang merdeka di bawah naungan kekuasaan mutlak Illahi.

Lebih jauh lagi, implikasi psikologis dari internalisasi Tauhid yang lurus ini berdampak sangat signifikan terhadap stabilitas mental individu di era modern yang penuh gejolak. Mohamad Ihsan Kamaluddin dan Dadan Firdaus (2025) dalam tinjauan literturnya mengenai kesehatan mental Islami

menemukan bahwa Tauhid (yang mencakup dimensi rububiyah, uluhiyyah, serta asma wa shifat) berfungsi sebagai fondasi psikospiritual yang kokoh untuk menangkal krisis psikologis masyarakat modern. Ketika seseorang meyakini secara mutlak bahwa Allah SWT adalah Sang Maha Pengatur yang memegang kendali penuh atas segala peristiwa kehidupan (Tauhid Rububiyah), ia akan memiliki ketahanan emosional (spiritual resilience) yang luar biasa. Gejala kecemasan akut (anxiety), ketakutan akan kegagalan, dan frustrasi akibat ekspektasi duniawi yang tidak tercapai dapat diredam karena individu tersebut tidak lagi memikul beban dunia di atas egonya sendiri, melainkan menyerahkan hasil akhir dari setiap ikhtiarnya kepada otoritas mutlak Sang Maha Daya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna teologis yang terkandung dalam lirik lagu "33X" karya Perunggu melalui tiga pendekatan analitis yang saling melengkapi: hermeneutika Paul Ricœur dan Hans-Georg Gadamer untuk menelusuri lapisan makna teks secara denotatif, konotatif, dan mitologis; semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengidentifikasi tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang bermuatan spiritual; serta teologi kontekstual Islam untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai seperti tawakal, zikir, tauhid, dan istiqamah termanifestasi dalam karya seni populer di luar konteks keagamaan yang formal. Dengan pendekatan interdisipliner ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih kaya mengenai relasi antara musik populer Indonesia dan dimensi spiritualitas Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan dari penelitian adalah untuk memahami serta menginterpretasikan nilai-nilai teologis yang terkandung di dalam lirik lagu "33X" oleh Perunggu, bukan untuk menganalisis data secara kuantitatif.

Terdapat tiga pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pendekatan hermeneutika yang terinspirasi oleh gagasan Paul Ricœur mengenai "konflik interpretasi" dan pemikiran Hans-Georg Gadamer tentang "penyatuan cakrawala". Pendekatan ini diterapkan untuk menafsirkan makna lirik lagu dengan mengaitkan antara makna objektif dari teks dan pemahaman subjektif peneliti. Kedua, pendekatan semiotika yang berasal dari pemikiran Charles S. Peirce yang menggolongkan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Pendekatan ini digunakan untuk menemukan arti dari tanda-tanda dalam lirik, seperti angka 33 dan pengulangan kata yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Ketiga, penerapan teologi kontekstual yang digunakan untuk menjelajahi bagaimana nilai-nilai transendental dalam Islam seperti zikir dan pengabdian terwujud dalam karya seni yang populer.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Data primer mencakup lirik lagu "33X" dari Perunggu, rekaman audio resmi, dan video musik yang memberikan konteks audio-visual. Data sekunder mencakup literatur teologi Islam, seperti kitab hadis dan tafsir, buku-buku tentang hermeneutika dan semiotika, jurnal akademis mengenai musik serta religiositas, dan wawancara resmi dengan anggota Perunggu yang dipublikasikan di media.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode. Pertama, studi dokumentasi yaitu pengumpulan dan verifikasi kebenaran lirik lagu dari sumber yang resmi. Kedua, studi pustaka yaitu membaca literatur tentang teologi dan filsafat yang mencerminkan zikir, pengulangan spiritual, serta makna angka dalam konteks Islam. Ketiga, observasi tekstual atau pembacaan mendalam yang dilakukan secara berkala untuk menyoroti kata-kata yang memiliki muatan teologis.

Setelah mengumpulkan data, peneliti menganalisisnya melalui beberapa fase. Fase pertama adalah reduksi data, yang mencakup pemilihan bagian lirik yang relevan dengan isu teologis. Fase kedua adalah interpretasi hermeneutik, di mana dilakukan penyatuan cakrawala antara makna literal teks dan pemahaman terkait spiritualitas Islam. Fase ketiga adalah analisis semiotik, yang meliputi pengklasifikasian tanda dalam lirik sebagai ikon, indeks, atau simbol. Contohnya, pengulangan kata diinterpretasikan sebagai indeks dari praktik zikir, sementara angka 33 dianggap sebagai simbol kesempurnaan spiritual. Fase terakhir adalah menarik kesimpulan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif. Dengan menerapkan metode ini, diharapkan makna teologis yang terkandung dalam lagu "33X" oleh Perunggu dapat diungkapkan dengan mendalam dan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu "33x" karya Perunggu merupakan sebuah narasi puitis yang sangat terstruktur, merepresentasikan sebuah perjalanan spiritual (suluk) seorang manusia urban yang bergerak dari titik nadir kegelapan psikologis menuju titik terang pencerahan transendental. Perunggu tidak menyajikan ajaran agama dalam bentuk verbalisme dogma yang kaku atau ancaman neraka yang menakutkan. Sebaliknya, mereka menggunakan estetika bahasa sastra yang metaforis, personal, dan empatik, yang mencerminkan pemahaman mendalam atas psikologi manusia modern.

Analisis Hermeutika Paul Ricoeur dan Hans – Georg Gadamer pada Lirik Lagu "33x"

Analisis hermeutika Paul Ricoeur dan Hans – Georg Gadamer membedah lirik lagu "33x" ke dalam tiga lapis makna: denotasi, konotasi, dan mitos.

1 Makna Denotasi (Makna Literal)

Makna denotasi adalah pemahaman awal terhadap teks tanpa interpretasi tambahan. Berikut adalah makna denotatif dari setiap larik lirik lagu "33x":

Larik Lirik	Makna Denotatif
"Risalah terikatnya, batin dan raga yang mengunci"	"Risalah terikatnya, batin dan raga yang mengunci"
"Diatas Sang Maha Daya, semua kendali terambil alih"	Di atas Tuhan Yang Maha Kuasa, semua kendali diambil alih
"Melamban bukanlah hal yang tabu"	Melambat (atau tampak lamban) bukanlah hal yang terlarang
"Bersandar hibahkan bebanmu"	Bersandar dan berikan bebanmu (kepada sesuatu/seseorang)
"Sebutlah nama-Nya, tetap di jalan-Nya"	Sebut nama-Nya dan tetap di jalan-Nya
"Terus berenang, lanjutlah mendaki"	Terus berenang dan lanjutkan mendaki

Secara denotatif, lirik lagu ini menceritakan tentang seseorang yang merasakan kelelahan dan kebingungan di tengah kekacauan hidup, kemudian menemukan cara untuk melepaskan beban dengan "bersandar" dan "menyebut nama-Nya".

2 Makna Konotasi (Makna Simbolis-Kultural)

Makna konotasi melebihi pemahaman harfiah dengan menghubungkan tanda dengan perasaan, pengalaman dalam masyarakat, dan norma budaya. Berikut adalah analisis konotasi dari larik-larik kunci:

a. "Risalah terikatnya, batin dan raga yang mengunci"

Dalam Islam, risalah bisa diartikan sebagai pesan, amanat, atau ujian dari Tuhan. Ungkapan "batin dan raga yang terkurung" mencerminkan ide dualisme di mana tubuh berfungsi sebagai "penjara" bagi jiwa sebuah ketegangan antara keinginan duniawi (raga) dan kesadaran spiritual (batin). Ini menggambarkan keadaan eksistensi manusia yang senantiasa terpisah antara kebutuhan fisik dan keinginan spiritual.

b. "Diatas Sang Maha Daya, semua kendali terambil alih"

Sang Maha Daya merupakan representasi langsung dari nama-nama Allah (Asmaul Husna), terutama Al-Qawiyy (Yang Maha Kuat) dan Al-Jabbar (Yang Maha Perkasa). Ungkapan "semua kontrol diambil alih" mencerminkan tawakal penyerahan total kepada Allah setelah berusaha. Dalam ajaran Islam, hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ash-Shaffat: 96, "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu lakukan".

c. "Bersandar hibahkan bebanmu"

Kalimat ini memiliki makna yang sangat mendalam dalam spiritualitas Islam. "Bersandar" merujuk pada tawakal, sedangkan "hibahkan bebanmu" mengingatkan akan kewajiban untuk menyerahkan urusan kepada Allah. Dalam QS. Al-Mu'min: 44, Allah berfirman, "Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." Beban yang "dihibahkan" tidak lagi menjadi tanggung jawab manusia, sehingga ia merasa bebas.

d. "Sebutlah nama-Nya, tetap di jalan-Nya"

Ini adalah esensi spiritual dari lagu "33x". "Menyebut nama" dalam agama Islam bukan hanya sekadar sebuah ungkapan lisan, tetapi juga merupakan zikir cara untuk selalu mengingat Allah. Tujuan dari perbuatan ini adalah agar mereka yang melakukan pengingat pada akhirnya akan diingat oleh Yang Maha Diingat. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 152, "Maka ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu" (Ananta, 2026). "Tetap di jalan-Nya" menggambarkan konsistensi dalam ketaatan setelah mendapatkan petunjuk.

3 Makna Mitos (Ideologi Tersembunyi)

Mitos dalam semiotika menurut Barthes merupakan sebuah sistem komunikasi tingkat dua yang mengubah ideologi menjadi sesuatu yang tampak sebagai kebenaran yang alami. Berikut adalah tiga mitos utama yang teridentifikasi dalam lirik lagu "33x":

a. Manusia Modern Terjebak dalam Krisis Makna

Lagu "33x" menyampaikan mitos bahwa individu modern terperangkap dalam "pusaran tanpa fungsi" sebuah kekacauan yang tidak memberi hasil, "dengung sumbang" kebisingan informasi yang tidak selaras, tetapi tetap dirindukan untuk kembali ke "titik tujuan". Mitos ini mengindikasikan bahwa sekularisme dan materialisme telah gagal membawa ketenangan; satu-satunya solusi adalah kembali ke kesadaran yang lebih tinggi.

b. Kelelahan sebagai Gerbang Menuju Spiritualitas

Lirik "Melamban bukanlah hal yang tabu" dan "Bersandar" menyebarkan mitos bahwa menyerah bukanlah tanda kekalahan malah sebaliknya. Dalam ideologi modern yang mengutamakan produktivitas dan kemandirian, lagu ini menyajikan narasi yang berlawanan: kelemahan bisa diartikan sebagai kekuatan, dan ketergantungan pada Tuhan merupakan bentuk pembebasan sejati (Rahman et al., 2023).

Analisis Semiotika Charles R. Peirce pada Lirik Lagu "33x"

Analisis ini akan menguraikan secara rinci penerapan teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce dalam memahami lirik lagu "33x" yang ditulis oleh Perunggu. Peirce merumuskan semiotika menjadi tiga komponen yang dikenal dengan sebutan triadik atau segitiga makna. Tiga komponen tersebut meliputi representamen, yaitu bentuk atau manifestasi fisik dari tanda itu sendiri; objek, yakni sesuatu yang direpresentasikan oleh tanda; dan interpretan, yang merupakan makna atau pesan yang timbul dalam pikiran individu saat menerima tanda. Ketiga kategori tanda ini akan diidentifikasi dan dianalisis dengan cara yang sistematis untuk mengeksplorasi lapisan-lapisan makna yang terdapat di dalamnya, khususnya makna-makna yang berhubungan dengan aspek spiritual dan teologis.

1 Tanda Ikon Dalam lirik lagu 33x

Tanda simbol dalam lirik lagu "33x" merujuk kepada kata-kata atau ungkapan yang secara eksplisit mencerminkan atau menggambarkan keadaan nyata, tindakan, atau emosi tertentu. Kesamaan ini adalah sifat yang dapat dikenali oleh semua orang tanpa memerlukan pemahaman mengenai norma budaya tertentu.

Larik lirik	Tanda Ikon	Penjelasan
"Bersandar hibahkan bebanmu"	<i>Bersandar</i>	Tindakan fisik ini dapat dibayangkan secara visual oleh siapa saja karena bersifat universal
"Terus berenang, lanjutlah mendaki"	<i>Berenang dan mendaki</i>	Kata ini secara ikonik menggambarkan aktivitas fisik di air di mana tangan dan kaki bergerak bergantian untuk mendorong tubuh maju. Aktivitas ini membutuhkan tenaga ekstra karena melawan gravitasi dan seringkali melibatkan risiko jatuh

"Helakan kesahmu"	<i>Helakan</i>	Kata ini berasal dari kata dasar "hela" yang berarti menarik napas panjang. Secara ikonik, kata ini menggambarkan tindakan fisik menarik dan menghembuskan udara dengan volume dan durasi yang lebih panjang dari napas biasa, biasanya dilakukan saat lelah, sedih, atau lega.
"Kusebut nama-Mu"	<i>Kusebut</i>	Kata ini secara ikonik menggambarkan tindakan fisik menggerakkan bibir dan lidah untuk mengucapkan kata-kata.

2 Tanda Indeks dalam lirik lagu 33x

Tanda indeks yang terdapat dalam lirik lagu "33x" merupakan kata atau ungkapan yang memiliki keterkaitan sebab-akibat ataupun hubungan eksistensial yang langsung dengan objek yang dilambangkannya. Berbeda dengan ikon yang mengedepankan kemiripan, indeks menunjukkan sesuatu melalui keterkaitan yang nyata, seperti halnya bahwa asap menjadi tanda adanya api. Ungkapan "pusaran nirfungsi" mengandung tanda indeks yang sangat kuat. Istilah "pusaran" mengindikasikan sesuatu yang berputar tanpa kendali, yang kemudian mengarah pada kekacauan, dan pada akhirnya menuju kelelahan mental.

Hubungan indeksikal ini bersifat sebab: kekacauan mendatangkan kelelahan, dan kelelahan memunculkan kebutuhan akan ketenangan. Oleh karena itu, ungkapan "pusaran nirfungsi" bukan hanya sekadar sebuah deskripsi, tetapi juga indeks yang merujuk pada keadaan eksistensial manusia modern yang hidup di tengah banjir informasi dan tekanan sosial yang tidak membawa hasil. Kata "melamban" dalam ungkapan "melamban bukanlah hal yang tabu" berfungsi sebagai indeks yang menggambarkan kaitan antara kecepatan gerak dan keadaan fisik atau mental seseorang. Melamban atau bergerak dengan lambat mengindikasikan kelelahan, dan kelelahan menandakan kebutuhan untuk beristirahat atau bersandar.

Frasa "dua sembilan kau terus mencari" mengandung nomor 29 yang berfungsi sebagai indeks menuju angka 33. Angka 29, yang berdekatan dengan 33, melambangkan seseorang yang hampir mencapai tujuannya namun belum sepenuhnya berada di sana. Keterkaitan indeksikal ini bersifat eksistensial: angka 29 tidak dapat dimengerti tanpa merujuk pada angka 33, seperti halnya frasa "hampir sampai" tidak dapat dimaknai tanpa mengacu pada tujuan akhir. Frasa "Kami pernah di situ, di posisimu" bertindak sebagai indeks yang mengaitkan pengalaman masa lalu dari para personel Perunggu dengan keadaan pendengar sekarang. Kata "pernah" berfungsi sebagai indeks temporal yang menunjuk ke waktu lalu, sedangkan "di situ, di posisimu" adalah indeks spasial yang menunjuk pada kondisi psikologis yang serupa. Keterkaitan indeksikal ini menciptakan makna solidaritas dan empati: para personel tidak berbicara dari posisi yang lebih superior, melainkan dari tempat yang setara sebagai manusia yang juga pernah merasakan kelelahan dan kebingungan.

3. Tanda Simbol dalam lirik lagu 33x

Larik Lirik	Tanda Simbol	Makna
"Sang Maha Daya"	"Diatas Sang Maha Daya, semua kendali terambil alih"	Merujuk pada Allah SWT dengan sifat Al-Qawiyy (Yang Maha Kuat) dan Al-Jabbar (Yang Maha Perkasa)
"Nama-Nya"	"Sebutlah nama-Nya, tetap di jalan-Nya"	Merujuk pada nama-nama Allah (Asmaul Husna) yang berjumlah 99
"Jalan-Nya"	"Sebutlah nama-Nya, tetap di jalan-Nya"	Merujuk pada Shirathal Mustaqim (jalan yang lurus) yang disebutkan dalam QS. Al-Fatihah
"33" (Judul lagu)	"33x" (tiga puluh tiga kali)	Zikir 33 kali setelah salat: tasbih (Subhanallah) 33x, tahmid (Alhamdulillah) 33x, takbir (Allahu Akbar) 33x
"29" (Dua sembilan)	"Dua sembilan kau terus mencari"	Angka yang dekat dengan 33, usia menjelang kematangan spiritual

Simbol ini mengaktifkan keseluruhan sistem keyakinan tauhid dalam agama Islam. Pengakuan terhadap keberadaan entitas yang "Maha Kuasa" di atas segala hal adalah esensi dari iman seorang penganut Islam. Simbol ini turut mengandung arti bahwa kapasitas manusia sangat terbatas jika dibandingkan dengan kekuatan Allah. Dalam kajian teologi Islam, sifat Al-Qawiyy membuktikan bahwa Allah menjadi sumber utama segala kekuatan, dan tidak ada yang mampu menandingi-Nya. Dalam tradisi Islam, menyebut nama Allah adalah suatu praktik zikir yang sangat dianjurkan. Setiap nama Allah (seperti Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik, Al-Quddus) memiliki arti dan keutamaan yang khas. Simbol "nama-Nya" menciptakan kesepakatan bahwa Allah tidak bermakna tanpa nama, tetapi Dia telah memperkenalkan diri-Nya dengan nama-nama yang indah. Mengucapkan nama-nama ini merupakan cara untuk mendekatkan diri dan mengakui kebesaran-Nya. Simbol "jalan-Nya" sangat penting dalam Islam, karena setiap muslim berdoa agar diberi petunjuk menuju jalan yang benar setidaknya 17 kali sehari dalam salat. Jalan yang benar adalah jalur yang dilalui oleh para nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada, dan orang-orang yang saleh. Simbol ini aktif dalam konvensi tentang disiplin spiritual, pengulangan ritual, dan pengakuan atas kebesaran Tuhan.

Analisis Teologi Islam

Analisis teologi Islam menggunakan kerangka tiga dimensi: akidah (tauhid), syariat (ibadah), dan akhlak (tasawuf).

1 Dimensi Akidah (Tauhid)

Dimensi keyakinan dalam lagu "33x" tampak jelas melalui pengakuan terang terhadap kekuasaan absolut Allah. Ungkapan "Sang Maha Daya" mencerminkan pengakuan tauhid rububiyah bahwa hanya Allah yang memegang kuasa untuk menciptakan, mengatur, dan memimpin seluruh alam semesta.

Ide Qadha dan Qadar (ketetapan Allah) juga terungkap dalam lirik yang menyatakan "semua kendali terambil alih" dan "titik tuju yang t'lah terpatri". Ini menunjukkan kepercayaan bahwa setiap peristiwa yang terjadi di dunia ini berlangsung sesuai dengan kehendak dan ketentuan Allah. Pengakuan ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hadid: 22, *"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya."*

2 Dimensi Syariat (Ibadah)

Dimensi syariat dalam lagu "33x" paling jelas terlihat pada ajakan untuk "menyebut nama-Nya" dan "tetap di jalan-Nya". Ini adalah simbolisasi dari praktik ibadah mahdhah (murni), khususnya zikir. Angka "33" dalam judul lagu secara implisit merujuk pada zikir 33 kali setelah salat fardu. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda:

"Barangsiapa bertasbih (Subhanallah) setiap selesai salat 33 kali, bertahmid (Alhamdulillah) 33 kali, dan bertakbir (Allahu Akbar) 33 kali, hingga jumlahnya 99, kemudian ia sempurnakan menjadi 100 dengan membaca La ilaha illallah wahdahu la syarikalahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai'in qadir, maka dosa-dosanya akan diampuni meskipun sebanyak buih di lautan."

Zikir 33 kali ini bukan sekadar kuantitas numerik, melainkan "metode" spiritual untuk mencapai ketenangan batin dan pengakuan total atas kebesaran Tuhan. Repetisi 33 kali mencerminkan kedisiplinan spiritual, di mana pengulangan bertujuan untuk menginternalisasi makna keagungan Tuhan ke dalam alam bawah sadar.

3 Dimensi Akhlak (Tasawuf)

Dimensi akhlak atau tasawuf adalah yang paling kaya dalam lagu "33x". Peneliti menemukan setidaknya enam nilai akhlak/tasawuf yang terkandung dalam lirik lagu ini:

Tawakal. Dalam tasawuf, tawakal didefinisikan sebagai "bergantung kepada Allah dalam segala hal, tidak bergantung pada sebab tetapi kepada Zat Penguasa segala macam sebab dan akibat". Lirik "Bersandar hibahkan bebanmu" adalah representasi sempurna dari tawakal—melemparkan seluruh beban eksistensial kepada Allah.

Sabar. "Melamban bukanlah hal yang tabu" mengajarkan kesabaran dalam menghadapi proses. Dalam Islam, sabar adalah menahan diri dari keluhan dan terus berjalan di jalan Allah meskipun lambat. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 153, *"Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."*

Muhasabah. Ajakan untuk "merotasi pandangan" dan melihat dari "sudut yang terbaru" adalah seruan untuk melakukan muhasabah evaluasi diri terhadap perjalanan hidup. Dalam QS. Al-Hasyr: 18, Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok."*

Syukur. "Kelak kau kan mengingat yang membawamu ke sini" mengingatkan manusia untuk selalu mengingat nikmat Allah. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* membagi syukur menjadi tiga tingkatan: syukur bil qalbi (dalam hati), syukur bil lisan (dengan ucapan), dan syukur bil hal (dengan tindakan).

Istiqamah. "Tetap di jalan-Nya" dan "resapilah jalan-Nya" adalah seruan untuk istiqamah. Dalam QS. Fushshilat: 30, Allah menjanjikan ketenangan bagi mereka yang berkata "Tuhan kami adalah Allah" kemudian *istaqamu* (tetap konsisten): "*Sesungguhnya malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu takut dan janganlah bersedih hati, dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.'*"

Inabah. "Dua sembilan kau terus mencari" dan "Kami pernah di situ, di posisimu" mencerminkan konsep *inabah* kembali kepada Allah. Dalam terminologi tasawuf, inabah adalah perjalanan spiritual seorang hamba yang merasa asing di dunia dan merindukan asal-usulnya yang transendental. Ini sejalan dengan hadis qudsi, "Aku adalah rahasia tersembunyi, lalu Aku ingin dikenal, maka Aku ciptakan makhluk" (Ahmad, 2026).

Secara teologis-praksis, perintah untuk 'Sebutlah nama-Nya' merupakan seruan langsung untuk menegakkan ibadah Dzikirullah. Dzikir adalah terapi praktis mutakhir yang ditawarkan oleh lagu ini setelah rentetan refleksi filosofis di bait-bait sebelumnya. Dzikir adalah jangkar yang mengikat jiwa manusia agar tidak hanyut dalam lautan kegilaan modernitas. Ahmad Yani Nasution (2018) memaparkan bahwa esensi dari dzikir adalah menghadirkan ingatan akan Allah di dalam kalbu secara sadar dan kontinu, yang secara ilmiah terbukti mampu meregulasi emosi negatif dan menurunkan gelombang stres pada otak. Melalui dzikir, kebisingan pikiran modern diredam, dan digantikan oleh frekuensi kedamaian Ilahi.

Keterkaitan paling mengagumkan dari seluruh konstruksi teologis lagu ini terletak pada judulnya sendiri, yaitu "33x". Angka 33 bukanlah sebuah nomor tanpa makna, melainkan sebuah penanda semiotis (simbol) yang sangat sakral dalam tradisi ritual umat Islam. Angka ini secara langsung merujuk pada sunnah nabi untuk melafalkan kalimat thoyyibah pasca-shalat fardhu: Tasbih (Subhanallah) sebanyak 33 kali, Tahmid (Alhamdulillah) sebanyak 33 kali, dan Takbir (Allahu Akbar) sebanyak 33 kali. Pembacaan Tasbih (33x) sewarna dengan lirik dekonstruksi ego, menyucikan Allah dari segala keterbatasan dan mengakui keterbatasan diri manusia. Pembacaan Tahmid (33x) bersesuaian dengan konsep sabar dan husn al-zhann, mensyukuri segala skenario rencana agung Tuhan meski terasa pahit. Pembacaan Takbir (33x) melambangkan pengakuan mutlak bahwa Allah Maha Besar, Sang Maha Daya yang memegang kendali atas segalanya.

Dengan demikian, judul "33x" mengintegrasikan seluruh bangunan teoretis lagu ini ke dalam sebuah tindakan ibadah yang nyata. Perunggu menutup traktat spiritual ini dengan kalimat 'tetap di jalan-Nya', sebuah seruan teologis untuk ber-Istiqomah. Istiqomah adalah mahkota dari seluruh perjalanan spiritual; ia menuntut konsistensi iman, ketakwaan yang teguh, dan ketahanan moral agar manusia urban yang telah mendapatkan pencerahan batin pasca-mendengarkan lagu ini tidak kembali tergelincir ke dalam kubangan gaya hidup hedonistik dan materialistik yang mengasingkan jiwa. Musik indie, dalam titik puncaknya di lagu "33x", telah bertindak sebagai medium dakwah kultural yang melampaui sekat-sekat formal keagamaan, bertindak sebagai 'psikoterapi sufistik urban' yang merangkul batin manusia modern yang terluka dan menuntun mereka kembali ke jalan tauhid yang lurus.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa karya musik populer yang lahir di luar konteks keagamaan formal sekalipun mampu menjadi wadah ekspresi nilai-nilai spiritual yang mendalam. Melalui analisis terhadap lirik lagu "33X" karya Perunggu, ditemukan bahwa ketiga pendekatan yang digunakan — hermeneutika, semiotika, dan teologi Islam — secara konsisten mengarah pada satu kesimpulan yang saling menguatkan: lagu ini merepresentasikan perjalanan batin manusia modern dari kondisi kelelahan eksistensial menuju kesadaran transendental. Angka 33 bukan sekadar pilihan artistik, melainkan titik pertemuan antara ekspresi seni dan tradisi ibadah Islam yang telah mengakar kuat dalam keseharian umat. Temuan ini juga menggarisbawahi bahwa nilai-nilai teologis tidak selalu disampaikan melalui bahasa keagamaan yang eksplisit, melainkan dapat hadir secara organik dalam pilihan diksi, struktur simbolik, dan narasi yang dibangun seniman. Lebih jauh, penelitian ini membuka ruang kajian interdisipliner yang relevan: bahwa apresiasi terhadap seni, khususnya musik indie Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan spiritualitas masyarakat yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, pendekatan hermeneutis, semiotis, dan teologis terbukti sebagai perangkat analisis yang saling melengkapi dalam membaca teks budaya populer secara utuh dan akademis.

Penelitian ini membuktikan bahwa di tengah kejenuhan masyarakat modern terhadap pendekatan keagamaan formal konvensional yang kerap dirasa dogmatis-kaku, musik indie kontemporer mampu mengambil peran strategis sebagai medium dakwah kultural alternatif dan ruang psikoterapi sufistik urban. Perunggu berhasil menerjemahkan doktrin-doktrin teologi Islam yang berat dan esoterisme tasawuf ke dalam bahasa estetika sastra yang inklusif, cair, dan nondoktriner tanpa mereduksi sakralitas nilai kebenaran Ilahi tersebut. Lagu "33x" bertindak sebagai oase spiritual yang memberikan rasa aman psikologis (psychological safety) dan ketahanan mental bagi generasi modern untuk menghadapi kerasnya realitas kehidupan urban dengan jangkar tauhid yang kokoh. Implikasi teoretis dari penelitian ini menegaskan perlunya perluasan ruang kajian sastra interdisipliner yang mengawinkan teks budaya populer dengan dimensi teologis demi menghadirkan agama sebagai solusi praksis yang kontekstual bagi problem kemanusiaan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Zahra, A. D., Firdaus, D., Gustia, D., Nurhanifah, I., & Sundana, F. M. (2025). Tauhid Sebagai Pilar Utama dalam Pembentukan Akidah dan Pemikiran Teologi Islam Kontemporer. *Jejakdigital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4b), 2267-2275.
- Aminudien, F. A., & Hanafi, N. (2025). Representasi Tawakal Dalam Lirik Lagu "33x" Karya Perunggu (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure). *An-Nahdliyyah: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 59-73.
- Annaba, F. I., & Manasikana, R. A. (2025). The representation of submission in the music video of "33x" by Perunggu. *Proceedings International Conference on Health Science and Technology*, 1, 754-763.
- Anzaikhan, M. (2025). Hermeneutika Paul Ricoeur; *Dinamika Budaya, Agama, dan Politik Modern. Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (JITMC)*, 6(1), 1-19.
- Azzahra, B. A., Dwitama, K. N., Alfarizy, S., Ramadhani, S. A., & Firdaus, D. (2025). Kegagalan Teologi Lingkungan dalam Masyarakat Muslim: Studi Kritik atas Relasi antara Keyakinan dan Kerusakan Alam di Indonesia. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 3(4), 662-674.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fatimah, S. N., Fakhrizal, Halim, M. F., Raswan, & Dardiri. (2025). Analisis Gaya Bahasa Repetisi dalam Mahall al-Qiyām Mawlid al-Dībā‘ī (Edisi Mil’u al-Awānī) Perspektif Gorys Keraf. *Ta'limi: Journal of Arabic Education & Arabic Studies*, 4(2), 310-325.
- Hasibuan, Q. A. A., & Nasution, S. (2025). Tasawuf sebagai Solusi Krisis Spiritual dalam Masyarakat Modern. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 9(2), 746-752.
- Kamaluddin, M. I., & Firdaus, D. (2025). Tauhid Sebagai Fondasi Kesehatan Mental Islami: Tinjauan Literatur Atas Krisis Psikologis Modern. *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 240-248.
- Legawa, H. S., Razzaq, A., & Muslimin. (2026). Analisis Pesan Dakwah dalam Lagu "33X" Karya Perunggu: Pendekatan Pragmatik. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 17261-17263.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mubarokah, A. L., Rahmayany, S., Rabbani, A. M. A., Fauziyah, H., & Ramadan, R. (2025). Wali Band Sebagai Media Dakwah Kontemporer: Nilai-Nilai Edukatif dan Spiritual dalam Lagu "Tobat Maksiat". *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2(2), 35-50.
- Nasution, A. Y. (2018). Analisis Zikir dan Doa Bersama (Perspektif Empat Madzhab). *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, 1(1), 33-54.
- Pratama, F. S. (2023). Dari Sufistik ke Pop Religi: Sejarah Transformasi Musik dalam Peradaban Islam. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 20(1), 1-13.
- Putri, A. E., Rodhiatammardiyah, B., & Firdaus, D. (2025). Ilmu Tauhid dalam Teologi Pembebasan: Kajian Pemikiran Hasan Hanafi dan Relevansinya di Indonesia. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 4(04), 177-182.
- Rahman, M. A., Chairawaty, & Siddiq, A. A. (2023). Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu "33x" Grup Band Perunggu. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 3(2), 389-395.
- Rohmah, S. E. A., & Rohmah, K. R. (2025). Representasi Relasi Orang Tua dan Anak dalam Lirik Lagu Selalu Ada di Nadimu: Pendekatan Semiotika Pierce. *Dialektika: Jurnal Kependidikan, Kebahasaan, dan Kesastraan Indonesia*, 2(1), 58-65.